

FENOMENA GURU NON-MUSLIM DI MADRASAH BALI SEBAGAI POTRET MODERASI BERAGAMA

Suci Andhini Widoretno¹, Echa Amalia²

¹MTs Negeri 3 Jembrana, Bali,

²MTs Negeri 3 Jembrana, Bali,

¹suciandhini88@gmail.com; ²echa.amalia12@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v5i2.97>

Diterima: 01 Desember 2022 | Direvisi: 10 Desember 2022 | Disetujui: 19 Desember 2022

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menggambarkan potret moderasi beragama di madrasah-madrasah yang memiliki guru non-muslim. Metode penelitian yaitu kualitatif fenomenologi. Subjek penelitian mencakup seluruh warga madrasah negeri di Jembrana yang memiliki guru non-Muslim serta pihak lain yang memahami tentang permasalahan penelitian. Penentuan informan dengan *purposive* dan *snowball sampling* sebanyak 17 orang, yaitu 5 kepala madrasah, 5 guru/staff Muslim, 5 guru non-Muslim, 1 siswi, serta 1 akademisi sekaligus pengasuh pondok pesantren. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data melalui triangulasi data dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga madrasah menerima kehadiran guru non-Muslim dengan baik dan memahami moderasi beragama tidak hanya sebatas definisi saja, tapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial di madrasah. Hal ini terlihat dari interaksi seluruh warga madrasah yang senantiasa bersikap santun, tidak arogan, saling menyapa, mau membantu, dan melebur dengan sesama; memegang teguh nilai-nilai yang dipercayai tanpa bersikap ekstrem; menghargai hak beribadah kaum minoritas; memberikan kebebasan untuk berpendapat; saling menghargai dan mampu bekerja sama di tengah keberagaman; serta tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada.

Kata kunci: Guru non-Muslim; Madrasah; Moderasi beragama

Abstract

The aim of this qualitative phenomenology study is to describe religious moderation portrait in madrasas that have non-Muslim teachers. The subjects included all state madrasa residents in Jembrana who had non-Muslim teachers and also other parties who understood the problem. Informants selected by purposive and snowball sampling, namely 5 madrasas' principal, 5 Muslim teachers/staffs, 5 non-Muslim teachers, 1 student, and 1 boarding school's leader. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Checking data validity through triangulation of data and sources. The results showed that madrasa residents accepted non-Muslim teachers well and understood religious moderation not only as a definition, but also implemented it in madrasa social life. This can be seen from the interactions of all madrasa residents who always behave politely, are not arrogant, greet each other, are willing to help, and blend in with others; hold a belief without going to extreme; respect the right to worship of minorities; providing freedom of opinion; respect and being able to work together in the midst of diversity; and not taking into account the differences that exist.

Keywords: Madrasa; Non-Muslim teachers; Religious moderation

1. PENDAHULUAN

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam (Chairiyah, 2021). Banyak masyarakat menyekolahkan anaknya di madrasah karena faktor lingkungan belajar yang Islami serta diisi oleh para pengajar Muslim (Selan, dkk., 2020). Namun akhir-akhir ini terdapat fenomena guru non-Muslim yang mengajar di madrasah (Amin, dkk., 2021). Tak ayal, fenomena ini menimbulkan pro dan kontra di masyarakat (Ihsan, 2021).

Keberadaan guru non-Muslim di madrasah sebenarnya merupakan hal yang lumrah terutama di wilayah yang penduduknya minoritas Muslim (Amin, dkk., 2021). Sebagai contoh, Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Bali Bina Insani yang terletak di Desa Meiling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan telah memiliki guru non-Muslim sejak tahun 1997 (Abrur, 2022). Konon, keberadaan guru non-Muslim di madrasah tersebut merupakan strategi adaptasi agar madrasah dapat diterima di lingkungan yang minoritas Muslim (Fahmi, 2019). Adapun saat ini, dari total 73 guru yang mengajar disana, 16 orang diantaranya (atau setara dengan 22%) merupakan guru yang beragama Hindu (Abrur, 2022).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa persentase penduduk Muslim di Kabupaten Tabanan hanya sebesar 6,19%. Sementara persentase penduduk Muslim di kabupaten-kabupaten lainnya di Bali, yang terbesar terdapat di Kabupaten Jembrana yaitu sebesar 26,6%. Dengan persentase penduduk Muslim yang terbesar, selama ini madrasah-madrasah di Kabupaten Jembrana tidak memiliki guru non-Muslim.

Namun sejak tahun 2020, madrasah-madrasah di Kabupaten Jembrana mulai memiliki guru non-Muslim. Hal ini kemudian mengundang pro dan kontra di masyarakat. Padahal, penempatan guru non-Muslim di madrasah tidak melanggar peraturan yang ada (Amin, dkk., 2021). Lebih lanjut, Analisis Kepegawaian Andi Syaifulloh mengatakan bahwa penempatan guru non-Muslim di

madrasah merupakan manifestasi dari moderasi beragama (Ihsan, 2021).

Moderasi beragama berarti meyakini ajaran agama sendiri dengan tetap memberi ruang pada agama lain (Nurdin, 2021). Kata moderasi berasal dari kata dalam Bahasa Latin yaitu *moderatio* yang berarti ke-sedang-an, tidak kekurangan dan tidak berlebihan (Nurdin, 2021). Sementara dalam Bahasa Arab, moderasi berarti *wasathiyah* yang berasal dari kata *wasatha* (Fitriani, 2021). Adapun makna *wasatha* yaitu sesuatu yang ada di tengah dan *wasathiyah* yaitu seimbang dalam berpikir dan bersikap di segala segi kehidupan (Kosasih, dkk., 2019).

Kementerian Agama RI memaknai moderasi beragama sebagai sarana untuk meningkatkan semangat kerjasama (Asrori, 2020). Oleh karena itu, Kementerian Agama RI senantiasa menggaungkan moderasi beragama dalam setiap program serta kebijakannya (Hefni, 2020). Hal ini menunjukkan pentingnya implementasi nyata dari moderasi beragama, termasuk implementasinya dalam lingkup lembaga pendidikan (Alim & Munib, 2021).

Islam sangat mendukung implementasi moderasi beragama. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Baqarah (2): 143, dimana pada ayat tersebut disebutkan ... *أُمَّةً وَسَطًا* ... yang artinya “umat pertengahan”. Makna dari umat pertengahan yaitu umat moderat, dalam artian umat yang mempraktikkan paham keagamaan secara relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, serta suku dan bangsa (Alim & Munib, 2021).

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori moderasi menurut Yusuf al-Qardhawi. Qardhawi dalam Rouf (2018) menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia secara beragam. Keberagaman ini memungkinkan munculnya perbedaan pendapat, prinsip, dan sikap yang berpotensi menimbulkan konflik. Oleh karena itu, penerapan sikap moderat di tengah keberagaman merupakan hal yang sangat penting. Suatu kelompok masyarakat akan dapat mencapai kemajuan jika masing-masing individu dalam kelompok masyarakat tersebut mampu bersikap moderat.

Adapun sikap moderat berkaitan dengan enam hal. Qardhawi dalam Samsirin (2017) menjelaskan bahwa moderat berarti: (1) menjaga nilai moralitas akhlak yang tercermin dalam sikap jujur, rendah hati, saling membantu serta menjaga nilai moralitas sosial yang tercermin dalam sikap mau melebur dengan sesama; (2) tidak memperlakukan hal-hal prinsip yang bertentangan, dalam artian senantiasa memegang teguh nilai ketauhidan namun tidak bersikap ekstrem terhadap kepercayaan agama lain; (3) senantiasa menjamin terlaksananya hak kaum minoritas terutama dalam hal beribadah. Point (4) yaitu moderat berkaitan dengan hak asasi manusia, terutama dalam sikap memberikan kebebasan untuk berdemokrasi/menyatakan pendapat (Qardhawi dalam Rusdiana, 2017). Selanjutnya Qardhawi dalam Rouf (2018) menjabarkan point (5) yaitu sikap moderat berarti mengedepankan persatuan dan loyalitas yang tercermin dalam sikap saling menghargai dan mampu bekerja sama dalam perbedaan untuk mencapai tujuan bersama; serta (6) mengimani pluralitas dalam artian memahami bahwa perbedaan merupakan *sunatullah* yang sepatutnya tidak dipermasalahkan.

Adanya guru non-Muslim yang mengajar di madrasah serta pentingnya implementasi moderasi beragama, mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana potret moderasi beragama di madrasah-madrasah yang memiliki guru non-Muslim. Adapun untuk menggambarkan potret tersebut, peneliti melihat dari pemahaman mengenai konsep moderasi beragama serta 6 hal yang terkait dengan implementasi moderasi beragama sesuai teori moderasi Yusuf al-Qardhawi seperti yang telah dijabarkan di atas. Harapannya, penelitian ini dapat mengembalikan persepsi positif masyarakat tentang moderasi beragama di madrasah, di tengah isu pro dan kontra adanya guru non-Muslim yang mengajar di madrasah. Adapun madrasah yang menjadi lokasi dalam penelitian ini yaitu madrasah-madrasah negeri di Kabupaten Jembrana yang memiliki guru non-Muslim, sebagaimana dijabarkan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Guru Non-Muslim di Madrasah

No.	Nama Madrasah	Jumlah Guru Non-Muslim
1	MAN 3 Jembrana	2
2	MIN 2 Jembrana	2
3	MIN 3 Jembrana	3
4	MIN 4 Jembrana	3
5	MIN 5 Jembrana	2

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi. Creswell & Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif fenomenologi merupakan penelitian yang mengkaji bagaimana sikap dan pengalaman manusia terhadap suatu fenomena. Adapun dalam penelitian ini, fenomenanya yaitu adanya guru non-Muslim yang mengajar di madrasah.

Subjek penelitian mencakup seluruh warga madrasah negeri di Kabupaten Jembrana yang memiliki guru non-Muslim. Selain itu subjek penelitian juga mencakup pihak lain yang memahami tentang permasalahan yang diteliti. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif fenomenologi yaitu mulai dari 3 sampai dengan 10 orang (Dukes dalam Creswell & Poth, 2018). Sementara Edwards dalam Creswell & Poth (2018) menambahkan bahwa penelitian terhadap suatu fenomena dapat melibatkan informan hingga 33 orang. Berdasarkan ketentuan tersebut, peneliti menetapkan jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 17 orang yang terdiri dari 6 orang informan utama dan 11 orang informan lainnya.

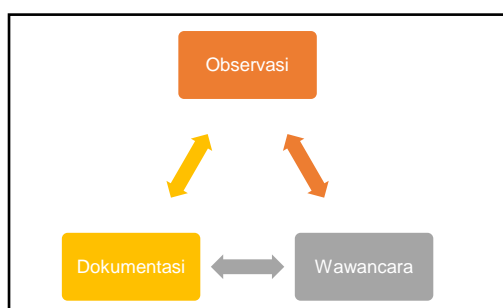
Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan utama. *Purposive sampling* berarti pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti (Creswell & Clark, 2018). Selanjutnya, peneliti menggunakan *snowball sampling* dalam menentukan kesebelas informan lainnya. *Snowball sampling* merupakan teknik penentuan informan dimana informan utama memberikan rekomendasi siapa saja yang dapat dijadikan informan selanjutnya dalam penelitian (Creswell, 2016).

Adapun informan utama dalam penelitian ini yaitu: (a) 5 kepala madrasah negeri di Kabupaten Jembrana yang memiliki guru non-

Muslim, dan (b) 1 pengasuh pondok pesantren di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Jembrana yang juga merupakan akademisi dalam bidang pendidikan agama Islam. Dari 5 informan kepala madrasah tersebut, peneliti mendapatkan rekomendasi informan selanjutnya yang terdiri dari guru/staff Muslim, guru non-Muslim, serta siswi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Jembrana. Peneliti hanya mengambil informan siswi dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Jembrana saja dan tidak mengambilnya dari madrasah lain, karena pertimbangan faktor usia. Rincian informan dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Informan dan Kode Informan

No.	Informan	Kode
1	Kepala MAN 3	A1
2	Guru/Staff Muslim MAN 3	A2
3	Guru Non-Muslim MAN 3	A3
4	Siswi MAN 3	A4
5	Kepala MIN 2	B1
6	Guru/Staff Muslim MIN 2	B2
7	Guru Non-Muslim MIN 2	B3
8	Kepala MIN 3	C1
9	Guru/Staff Muslim MIN 3	C2
10	Guru Non-Muslim MIN 3	C3
11	Kepala MIN 4	D1
12	Guru/Staff Muslim MIN 4	D2
13	Guru Non-Muslim MIN 4	D3
14	Kepala MIN 5	E1
15	Guru/Staff Muslim MIN 5	E2
16	Guru Non-Muslim MIN 5	E3
17	Pimpinan Pondok	F



Gambar 1. Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data

Adapun pelaksanaan penelitian pada bulan Agustus sampai dengan September 2022. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data, peneliti melakukan teknik triangulasi data dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian/Temuan

a. Pemahaman terhadap Konsep Moderasi Beragama

Hasil wawancara menunjukkan bahwa: (1) 9 informan menyatakan bahwa moderasi beragama berkaitan dengan sikap saling menghargai dan bertoleransi, (2) 5 informan menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan cara bersikap dalam keberagaman agar dapat hidup rukun, damai, dan harmonis, serta (3) 2 informan menyatakan bahwa moderasi beragama berarti tidak ekstrem. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi di kelima madrasah, peneliti mengetahui bahwa warga madrasah tidak hanya memahami moderasi beragama secara konsep tapi juga ditunjukkan dengan mengimplementasikan sikap moderat. Implementasi sikap moderat ini salah satunya terlihat dari sikap menghargai dan tidak melarang guru non-Muslim untuk menggunakan atribut keagamaannya.

Terkait dengan keberadaan guru non-Muslim di madrasah, temuan penelitian menunjukkan bahwa para guru non-Muslim yang mengajar di madrasah-madrasah di Kabupaten Jembrana sempat mempertanyakan kepada pihak Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali mengapa mereka bisa lolos seleksi dan ditempatkan untuk mengajar di madrasah. Padahal, mereka beragama Hindu dan madrasah selama ini terkenal sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam. Pihak Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali menyampaikan bahwa penempatan guru non-Muslim di madrasah merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan untuk menggaungkan moderasi beragama, terutama dalam lingkup lembaga pendidikan.

b. Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah-Madrasah yang Memiliki Guru Non-Muslim

(1) Komitmen pada Nilai Moralitas Akhlak dan Sosial

Hasil observasi di kelima madrasah menunjukkan bahwa siswa-siswi madrasah berinteraksi dengan santun, baik kepada guru

Muslim maupun guru non-Muslim. Selanjutnya, peneliti mendapatkan dokumen berupa foto para guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Jembrana ketika menjenguk salah satu guru non-Muslim yang kecelakaan sebagai perwujudan sikap mau membantu warga madrasah yang mengalami kesulitan/musibah. Selain itu, terdapat juga foto informan A3 saat menghadiri acara resepsi salah satu guru sebagai bentuk sikap mau melebur dengan warga madrasah. Adapun cara informan A3 untuk dapat melebur dengan warga madrasah sesuai dengan hasil wawancara yaitu sebagai berikut:

“Bagaimana cara saya agar dapat bersatu atau berbaur dengan teman-teman disini, yaitu dengan cara... Satu, menganggap mereka semua ini adalah saudara saya. Jadi dengan menganggap saudara, jadi tidak ada perbedaan. Jadi, semua itu saya anggap sama, semua saudara, semua keluarga, sesuai dengan prinsip ajaran Hindu yaitu *Vasudheva Kutumbakam*”.

(2) Menjalani Kepercayaan Tanpa Bersikap Esktrim

Hasil observasi di kelima madrasah menunjukkan bahwa para guru non-Muslim memegang teguh nilai yang dipercayai dalam bentuk menggunakan atribut keagamaannya yaitu gelang *tridatu*. Gelang tersebut melambangkan kesucian Tuhan dalam agama Hindu. Tidak ada larangan dari pihak madrasah terkait penggunaan simbol keagamaan tersebut yang menunjukkan bahwa para warga madrasah tidak bersikap ekstrem dalam beragama.

(3) Perlindungan Hak Minoritas untuk Beribadah

Selama observasi, peneliti tidak melihat langsung aktivitas ibadah guru non-Muslim di madrasah. Namun dari kegiatan dokumentasi, peneliti mendapat dokumen foto informan E3 sedang sembahyang di ruang guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru non-Muslim diberi kebebasan untuk beribadah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan A1 pada 29 September 2022:

“Ya, karena kami masih posisi pinjam dengan pondok. Jadi, kami belum memiliki sarana dan prasana yang khusus

(untuk ibadah guru non-Muslim). Tetapi jika mereka ingin beribadah, kami persilahkan. Pada saat rapat ‘*kan* disampaikan bahwa orang Hindu ‘*kan* ada *puja trisandya*. Karena kami rapat waktu itu kebetulan waktu solat dzuhur, dipersilahkan juga mereka *monggo* jika mau *puja trisandya*. Mereka ‘*kan* tidak butuh tempat khusus, ‘*kan* di tempat duduknya pun bisa, soalnya kita belum punya tempat.”

(4) Memberikan Kebebasan Berpendapat

Selama observasi, peneliti melihat bahwa warga madrasah, baik yang Muslim maupun non-Muslim senantiasa diberikan kebebasan untuk berpendapat. Hal ini terlihat pada saat observasi tanggal 29 Agustus 2022 yaitu saat informan A3 memberikan pendapat mengenai siswi yang direkomendasikan untuk menjadi informan. Selanjutnya observasi tanggal 30 Agustus 2022 terlihat informan D3 memberikan pendapat mengenai tempat yang akan digunakan untuk wawancara dengan peneliti. Selain itu, peneliti mendapatkan dokumen foto pada saat kegiatan rapat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 5 Jembrana dimana pada rapat tersebut semua peserta rapat diberikan kebebasan untuk berpendapat.

(5) Mengedepankan Persatuan dan Loyalitas

Hasil observasi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Jembrana pada 29 Agustus 2022 menunjukkan bahwa ketika pelaksanaan shalat dzuhur, guru non-Muslim menghormati bahkan mau bekerja sama dengan membantu mengingatkan siswa-siswi untuk bergegas ke masjid. Selanjutnya observasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 5 Jembrana pada 8 September 2022 menunjukkan keterlibatan guru non-Muslim dalam pengawasan siswa saat kegiatan istighosah. Peneliti juga mendapatkan dokumen foto guru non-Muslim di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Jembrana saat mengawasi pelaksanaan shalat dhuha. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara informan A2 sebagai berikut:

“Alhamdulillah, kami siap ya (untuk) bekerja sama dengan teman-teman khususnya PPPK non-muslim. Dengan adanya teman-teman ini membantu kita untuk saling menghargai, ada toleransinya juga. Di setiap *event-event* kegiatan juga sangat-sangat terbantu sekali.”

(6) Mengimani Pluralitas

Mengimani pluralitas berarti menerima dan tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada. Hasil dokumentasi berupa foto pada saat kegiatan *megibung* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Jembrana dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Jembrana yang menunjukkan kebersamaan tanpa mempermasalahkan perbedaan. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan informan C1 pada 30 Agustus 2022:

“Jadi, *Insy Allah, Alhamdulillah...* Sampai dengan sekarang ini saya tidak mendengar adanya sesuatu yang negatif dengan adanya beliau (guru non-Muslim) di sini. Tentang akidah itu ‘*kan* hal preogratif masing-masing. Kita apa ya... yang kita kedepankan adalah kebersamaan mendidik anak-anak menjadi yang terbaik. Dan perbedaan itu tidak harus dibesar-besarkan.”

2. Pembahasan

a. Pemahaman terhadap Konsep Moderasi Beragama

Temuan penelitian terkait pemahaman terhadap moderasi beragama yaitu para informan mengatakan bahwa moderasi beragama berkaitan dengan sikap saling menghargai, bertoleransi, dan tidak bersikap ekstrem dalam keberagaman. Temuan penelitian ini mengonfirmasi teori moderasi beragama menurut Yusuf al-Qardhawi tepatnya dalam kategori mengedepankan persatuan dan loyalitas, mengimani pluralitas, dan menjalani kepercayaan tanpa bersikap ekstrem. Jika dikaitkan dengan teori tersebut, maka moderasi beragama berarti bagaimana kita bersikap di tengah keberagaman agar dapat mencapai tujuan bersama tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada.

Kementerian Agama RI menjadi penggerak moderasi beragama (Asrori, 2020). Salah satu kebijakan yang berkaitan dengan moderasi beragama adalah menempatkan guru non-Muslim di madrasah. Terkait hal tersebut, temuan penelitian menunjukkan bahwa para warga madrasah mau menerima dengan baik kehadiran guru non-Muslim di madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa di kelima madrasah negeri di Kabupaten Jembrana yang memiliki guru non-Muslim, pemahaman terhadap moderasi beragama sudah sangat baik. Warga madrasah tidak hanya memahami moderasi beragama sebatas pengertian saja, tapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial di madrasah.

Walaupun pemahaman warga madrasah mengenai moderasi beragama sudah baik, nyatanya tidak demikian dengan pemahaman dari warga masyarakat. Masyarakat sempat mempertanyakan kebijakan penempatan guru non-Muslim di madrasah. Terkait hal tersebut, temuan penelitian yaitu adanya strategi yang diterapkan tiap madrasah agar keberadaan guru non-Muslim di madrasah tidak menimbulkan kontra yang semakin meluas di masyarakat. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fahmi (2019) yang berjudul “Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali”. Penelitian tersebut menyatakan bahwa madrasah perlu menerapkan strategi tertentu agar dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Adapun strategi yang diterapkan oleh madrasah-madrasah negeri di Kabupaten Jembrana yang memiliki guru non-Muslim tersebut antara lain memberikan pemahaman kepada guru non-Muslim tentang pengertian *muhrim* serta mengatur jadwal mengajar guru non-Muslim agar tidak mengajar di jam pertama dan jam terakhir, karena pada jam tersebut ada kegiatan doa. Strategi berikutnya yaitu melibatkan guru non-Muslim dalam seluruh

kegiatan madrasah, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Hindu. Strategi ini bertujuan agar masyarakat dapat melihat bahwa kegiatan dan pendidikan di madrasah tetap berjalan dengan baik dan adanya kekompakan dari seluruh warga madrasah walaupun di madrasah tersebut ada guru yang berbeda agama.

a. Implementasi Moderasi Beragama di Madrasah-Madrasah yang Memiliki Guru Non-Muslim

(1) Komitmen pada Nilai Moralitas Akhlak dan Sosial

Komitmen pada nilai moralitas akhlak tercermin dalam sikap jujur, santun, tidak arogan, serta mau membantu warga madrasah yang membutuhkan; sedangkan komitmen pada nilai moralitas sosial tercermin dalam sikap mau dan mampu melebur dengan warga madrasah (Qardhawi dalam Samsirin, 2017). Temuan penelitian menunjukkan bahwa warga madrasah senantiasa menjaga nilai moralitas akhlak dan sosial. Warga madrasah tidak hanya bersikap santun tapi juga memberikan penerimaan yang baik terhadap keberadaan guru non-Muslim di madrasah tempat mereka mengajar. Hal ini pada akhirnya membuat para guru non-Muslim merasa bahwa mereka semua adalah bersaudara sesuai dengan ajaran *Vasudheva Kutumbakam*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mokoginta (2022) dalam “Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTsN 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat dan Relasi Sosial”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan sikap moderat yaitu dalam bentuk: (1) berbuat baik kepada tamu, tetangga, maupun umat non-Muslim, (2) berlaku adil kepada non-Muslim termasuk dalam hal menepati janji dan menunaikan amanat, serta (3) menjaga relasi sosial misalnya dengan berbagi makanan.

(2) Menjalani Kepercayaan Tanpa Bersikap Ekstrem

Qardhawi dalam Samsirin (2017) menjelaskan bahwa umat Islam harus memegang teguh nilai-nilai ketauhidan namun jangan sampai bersikap ekstrem. Terkait hal tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa semua

informan mengaku tidak pernah berperilaku esktrm dalam beragama. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi yang salah satunya menunjukkan bahwa tidak ada larangan bagi guru non-Muslim untuk menggunakan atribut keagamaannya yang berupa gelang *tridatu* dan *bija*.

Hal ini sesuai dengan dengan hasil penelitian Mokoginta (2022) yang berjudul “Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTsN 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat dan Relasi Sosial”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa para siswa MTsN 2 Kotamobagu bersedia menerima adanya simbol keagamaan di tempat umum, serta simbol keagamaan yang digunakan oleh pemeluk agama lain. Para siswa juga tidak memperdebatkan hal tersebut.

(3) Perlindungan Hak Minoritas untuk Beribadah

Qardhawi dalam Samsirin (2017) menjelaskan bahwa salah satu karakter yang berkaitan dengan moderat yaitu senantiasa menjamin terlaksananya hak kaum minoritas. Adapun temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas guru non-Muslim melaksanakan ibadah/*puja tri sandya* siang di madrasah dan tidak pernah ada warga madrasah yang melarang mereka untuk beribadah. Temuan penelitian ini mengonfirmasi teori moderasi beragama yang disampaikan Yusuf al-Qardhawi tersebut. Lebih lanjut, temuan penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian Fahmi (2019) yang berjudul “Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa di Pesantren Bali Bina Insani, toleransi dianggap sebagai bagian dari ajaran agama yang diletakkan pada sisi kemanusiaannya sehingga warga pesantren senantiasa melindungi hak-hak pihak lain termasuk juga dalam hal pelaksanaan ibadah kaum minoritas di sana.

(4) Memberikan Kebebasan Berpendapat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh warga madrasah baik yang Muslim maupun non-Muslim senantiasa diberikan

kebebasan untuk berpendapat. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Jannah (2022) yang berjudul “Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan” yaitu para mahasiswa diberikan kebebasan berpendapat dan bentuk toleransi terkait hal tersebut yaitu tidak memotong pembicaraan ketika ada seseorang yang sedang mengutarakan pendapatnya.

(5) Mengedepankan Persatuan dan Loyalitas

Variabel ini tercermin dalam sikap toleran, saling menghormati, serta mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, tanpa dibatasi adanya perbedaan. Hasil penelitian Amin, dkk (2021) dalam “Realitas Keberagaman Guru Madrasah di Kudus (Respon Guru Madrasah di Kudus dalam Menyikapi Fenomena Guru non-Muslim Mengajar di Madrasah) yaitu sebanyak 40% guru madrasah di Kudus menyatakan mau bersikap saling menghargai dan bertoleransi dengan guru non-Muslim yang mengajar di madrasah agar tujuan memberikan pendidikan yang baik bagi para siswa dapat tercapai. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Amin, dkk (2021) dimana para guru non-Muslim mau bekerja sama dalam hal pengawasan pelaksanaan ibadah harian siswa di madrasah demi terwujudnya visi misi madrasah yang berkaitan dengan peningkatan iman dan taqwa.

Temuan penelitian ini juga mengonfirmasi teori moderasi beragama Yusuf al-Qardhawi. Rouf (2018) menjelaskan bahwa kerjasama dan sikap toleran diperlukan dalam kehidupan kelompok/bangsa yang beragam agar dapat mencapai kemajuan. Dengan demikian berdasarkan temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori tersebut, maka madrasah-madrasah yang memiliki guru non-Muslim akan tetap dapat mencapai target-target yang telah ditetapkannya karena setiap warga madrasah bersikap saling menghormati dan mau bekerja sama di tengah adanya perbedaan.

(6) Mengimani Pluralitas

Qardhawi dalam Rouf (2018) menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbeda-beda dan yang sepatutnya kita lakukan adalah mengimani perbedaan tersebut sebagai *sunatullah*. Temuan penelitian mengonfirmasi teori Yusuf al-Qardhawi tersebut. Keberadaan guru non-Muslim di madrasah menunjukkan bahwa perbedaan itu nyata adanya. Dalam hal ini, perbedaan yang dimaksud yaitu perbedaan agama. Walaupun terdapat perbedaan agama, suasana di madrasah-madrasah yang memiliki guru non-Muslim tetap kondusif dan harmonis karena warga madrasah tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut. Guru non-Muslim selalu terlibat dalam berbagai kegiatan di madrasah, selama kegiatan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agamanya.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Fahmi (2019) yang berjudul “Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali”. Di pesantren tersebut, terdapat guru yang beagama Hindu. Namun, seluruh warga pesantren senantiasa menghargai perbedaan. Mereka mampu menjaga persaudaraan tanpa terganggu oleh adanya perbedaan tersebut.

3. PENUTUP

1. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa potret moderasi beragama di madrasah-madrasah yang memiliki guru non-Muslim yaitu: (1) warga madrasah menerima dengan baik kehadiran guru non-Muslim yang mengajar di sana, dan (2) warga madrasah tidak hanya memahami moderasi beragama sebatas konsep saja, tapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sosial di madrasah. Adapun dalam berinteraksi, seluruh warga madrasah senantiasa: (1) bersikap santun, tidak arogan, saling menyapa, mau membantu, dan melebur dengan sesama, (2) memegang teguh nilai-nilai yang dipercayai namun tidak bersikap esktrim, (3) menghargai hak minoritas dalam beribadah, (4) memberikan kebebasan untuk

berpendapat, (5) saling menghargai dan mampu bekerja sama di tengah keberagaman, serta (6) tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada. Implementasi sikap moderat yang baik ini muncul karena adanya pemahaman mengenai ajaran Islam yang menganjurkan untuk tidak berlebih-lebihan/tidak ekstrem dalam beragama. Sementara bagi warga madrasah yang non-Muslim (guru yang beragama Hindu), sikap moderat terbentuk karena adanya upaya untuk menerapkan ajaran *Vasudheva Kutumbakam* yang berarti semua umat manusia adalah saudara. Pemahaman dan implemementasi moderasi beragama yang baik ini dapat menjadi jawaban atas kekhawatiran pihak-pihak yang kontra dengan keberadaan guru non-Muslim di madrasah, khususnya di Kabupaten Jembrana.

2. Saran/rekomendasi

Penelitian ini masih berfokus pada madrasah-madrasah negeri yang memiliki guru non-Muslim di Kabupaten Jembrana saja. Sementara, potret moderasi beragama di madrasah-madrasah di luar Kabupaten Jembrana masih belum diteliti. Penelitian akan memberikan dampak yang lebih besar apabila mengikutsertakan informan yang lebih luas, tidak terbatas hanya di Kabupaten Jembrana saja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi terkait kebijakan penempatan guru non-Muslim di madrasah.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Abrur. (2022). "Toleransi Tinggi, Pesantren di Bali Punya 16 Guru Beragama Hindu". Tersedia pada: <https://www.detik.com/bali/berita/d-6023306/toleransi-tinggi-pesantren-di-bali-punya-16-guru-beragama-hindu> (Diakses: 13 Agustus 2022).
- Alim, M.S. & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 9(2), 263-285. doi: 10.31942/pgrs.v9i2.5719.

- Amin, M., dkk. (2021). Realitas Keberagaman Guru Madrasah di Kudus (Respon Guru Madrasah di Kudus dalam Menyikapi Fenomena Guru non-Muslim Mengajar di Madrasah). *Jurnal Penelitian*, 15(1), 111-148. doi: 10.21043/jp.v15i1.10529.
- Asrori, S. (2019). Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme dan Ekstremisme di Indonesia. *Jurnal Aqlam—Journal of Islam and Plurality*, 4(1), 118-133. doi: 10.30984/ajip.v4i1.911.
- BPS. (2018). "Penduduk Provinsi Bali Menurut Agama yang Dianut Hasil Sensus Penduduk 2010". Tersedia pada: <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/33/penduduk-provinsi-bali-menurut-agama-yang-dianut-hasil-sensus-penduduk-2010.html> (Diakses: 13 Agustus 2022).
- Chairiyah, Y. (2021). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 49-60. doi: 10.21154/maalim.v2i01.3129.
- Creswell, J.W. (2016). *30 Essential Skills for the Qualitative Researchers*. Los Angeles: SAGE Publication Inc.
- Creswell, J.W. & Clark, V.L.P. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Los Angeles: SAGE Publication Inc.
- Creswell, J.W. & Creswell, J.D. (2018). *Research Design*. Los Angeles: SAGE Publication Inc.
- Fahmi, M. (2019). *Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali*. Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Ampel Surabaya.
- Fitriani, F., dkk. (2021). Religious Moderation in Tafsir An-Nur Karya TM Hasbi Ash-Shiddieqy: Study of Tafsir QS Al-Baqarah: 143. *In Gunung Djati Conference Series*, 4(1), 346-358.

- Tersedia pada:
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/367/186> (Diakses: 31 Oktober 2022).
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 2-22. doi: 10.37302/jbi.v13i1.182.
- Ihsan, D. (2021). "Kemenag: Guru Non-Muslim Bisa Mengajar di Madrasah". Tersedia pada:
<https://www.kompas.com/edu/read/2021/02/03/095902671/kemenag-guru-non-muslim-bisa-mengajar-di-madrasah?page=all> (Diakses: 13 Agustus 2022).
- Jannah, M., dkk. (2022). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 107-118. doi: 10.47200/ulumuddin.v12i1.992.
- Kosasih, E., dkk. (2019). Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid 19. *Jurnal Bimas Islam*, 12 (2), 264-275. Tersedia pada:
<http://digilib.uinsgd.ac.id/30707/1/Literasi%20Medsos%20-final-%20Engkos.pdf> (Diakses: 31 Oktober 2022).
- Mokoginta, H. (2022). Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTs N 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat dan Relasi Sosial. *Journal of Islamic Education Policy*, 7(1), 1-10. doi: 10.30984/jiep.v7i1.1722
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59-70. doi: 10.22373/jim.v18i1.10525.
- Rouf, A. (2018). Islam Pluralis dan Multikulturalisme: Memperkokoh Persatuan Bangsa. *Jurnal Bimas Islam*, 11(IV), 783-831. doi: 10.37302/jbi.v11i4.70
- Rusdiana, A. (2017). Pemikiran Yusuf Qardhawi tentang Islam dan Demokrasi. *I'TIBAR: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(9), 35-50. Tersedia pada:
<http://digilib.uinsgd.ac.id/35164/1/03-Pemikiran%20Yuuusuf%20Qodawi%20ttg%20Demokrasi-4.pdf> (Diakses: 31 Oktober 2022).
- Samsirin. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi. *Jurnal Educuan*, 1(1), 47-56. doi: 10.21111/educuan.v1i1.1301.
- Selan, M. S., dkk. (2020). Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya di Lembaga Pendidikan Islam di Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *KUTTAB: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 199-211. doi: 10.33477/kjim.v2i2.2571.